

Aku dan Bodong

■ cerpen Harjito

Lantaran ditinggal mati bapaknya, segenap anggota keluarga Bodong berantakan bagai sapu lidi kehilangan tali pengikat. Ibunya ke Jakarta mengisi lowongan pembantu rumah tangga. Dua kakak Bodong bermodalkan topi, jadi tukang parkir dan pedagang asongan. Ia mesti jadi apa? Ia bingung, tetapi tidak sampai ngenglung. Ia megap-megap, tetapi tidak bunuh diri.

Beberapa kali Bodong ke rumah membantu Bapak. Menyirami kebun. Sese kali membersihkan gudang. Atau mencuci mobil. Baru pada saat itulah aku memperhatikan Bodong. Hidungnya cukup mancung. Dagunya lancip. Kutaksir ia sudah memasuki bangku SMP. Minimal kelas dua.

“Ndak,” ia membetulkan terkaanku yang keliru. “Saya masih SD, Mas.”

Aku kurang percaya. Meski sebaya ia suka memanggilku mas.

“Saya keluar pas mau ujian,” katanya enteng.

Sedikit pun tiada terkandung nada frustrasi. Ia jauh lebih dewasa dari yang seharusnya. Apalagi dengan sorot mata keras dan tajam. Tiap pagi Bodong mampir ke rumah. Sebelum aku berangkat sekolah selalu dimintanya sepatuku. Lantas ia menyemir dengan suka rela. Ia menolak jika hendak kuberi uang.

“Minta kopi saja” suaranya serak. Ia pun menyeruput kopi dalam rasa nikmat yang meluap. “Kopi rumah ini kenapa selalu lebih enak dari kopi warung?”

Aku menyodorkan semir. “Sepatu coklatku kamu hantam pakai semir hitam,” aku mengeluh. Padahal itu sepatu kesayangan. Oleh-oleh bapak waktu di Singapura.

“Oke. Oke,” ia minta maaf.

“Ayo, jamnya sudah mau telat,” ibu memperingatkanku agar segera berkemas-kemas.

Aku berangkat sekolah, Bodong berangkat menyemir sepatu.

Ada satu lagi ciri bodong. Rambutnya kemerahan. Terutama di bagian ujung. Mungkin terlalu lama kena sinar matahari. Malah keren kayak Rod Stewart yang pirang itu.

“Kamu kenal penyanyi ini?” aku iseng menyetel hits lama milik Rod Stewart.

Ia menggeleng. “Kalau Mansyur ya tahu,” jawabnya sambil memamerkan giginya yang agak kuning. Ia bersiul-siul dalam irama yang mengajak badan bergoyang.

“Gitar siapa yang menggantung di pojokan?”

Bodong melap gitar itu. Dielus-elusnya. Ia menemukan sebuah kerinduan yang lama terpendam. Dikencangkannya senar-senar yang semula kendor.

“Masih dipakai?” ia bertanya lagi seraya memetik. Suaranya ember.

“Dibelian Bapak. Tapi aku tak punya bakat. Kamu bisa main?”

Bodong menggeleng lemah.

“Buat saya ya,” pintanya.

Aku heran. Mau buat apa? Satu bulan kemudian terdengar suara jreng-jrong-jreng. Cukup merdu juga mesti diselingi nada-nada fals. Bodong masa bodoh dan jalan terus.

“Belajar dari siapa?” tanyaku.

“Belajar sendiri,” jawabnya bangga.

Aku menstater motor. Bodong membonceng sampai jalan. Aku masuk kelas. Bodong masuk bis. Aku membuka buku. Bodong mengamen. Begitulah hidup. Begitulah hidup.

HARI HARI MARLIA

■ cerpen Muhajir Arrosyid

“Kalau ada kamu Marlia, pasti krupuk akan cepat habis,” kata Ibu. Tapi mana ada penjual krupuk lulusan SMA, pikirku.

“Jangan salah, biar krupuk, ini yang menyekolahkan kamu sampai SMA, ini juga yang menghidupi keluarga kita,” kata ibu sambil mencelupkan krupuk kering ke dalam lautan minyak berbuih-buih.

“Berharap dari burung peliharaan Bapakmu? Bisa mati *kaliren* kamu. Banyak juga anak-anak kuliahan bantu orang tuanya menjual bakso. Siapa tahu nanti kamu dapat jodoh di pasar,” sambung Ibu.

Aku masih enggan. Aku tahu di pasar ada Ruli membantu bapaknya membuat es teh di warung bakso. Ada juga Jumi membantu ibunya menjual pakaian. Tapi membantu menjual krupuk membuatku tak mampu mengangkat dagu. Statusku sebagai cewek paling *chibi* bisa hancur. Di hadapan teman-temanku mukaku bisa terlihat peyot seperti panci dibanting. Iya seperti panci yang dibanting berdenting Bapak saat tidak dikasih uang oleh Ibu. Menjadi penjual krupuk bisa-bisa nanti suamiku tukang becak.

Aku berharap lekas diterima kerja di pabrik, atau segeeralah Nyali, kekasih yang aku temukan melalui telepon salah sambung datang melamar. Dengan begitu aku bisa lekas melepaskan diri dari ajakan Ibu membantu menjual krupuk di pasar. Jika nanti diterima di pabrik, aku ingin menyewa kamar dan hidup merdeka di sana.

“Sudahlah Bu’ biar Marlia *ngewangi* Ibu di rumah saja, menjemur krupuk, menggorengnya, memasak nasi, dan mencuci baju,” kilahku.

Saat pagi begini aku di rumah sendirian. Ibu berangkat ke pasar pagi tadi. Di bagian belakang motornya krupuk menggunung. Bapakku kerjanya tidak tentu. Mungkin kerja atau mungkin main saja. Kerja lomba burung, menjual, dan membeli burung bukankah seperti orang main-main? Saat mencuci piring di dapur aku mendengar pembicaraan Bapak dengan teman-temannya. Mereka ngobrol di belakang rumah, burung-burung dalam sangkar dijemur digantung di pohon jambu.

Obrolan mereka paling sering masalah burung tapi bisa melebar sampai mana-mana, mulai dari togel sampai perempuan selingkuhan. Mendengar perbincangan mereka, aku tahu Bapak menginginkan anak laki-laki.

Setelah selesai mencuci piring aku mengambil pisau mengupas terong, aku mendengar pembicaraan Bapak bersama kawan-kawanya di antara kicau burung.

“Bukannya untung punya anak perempuan Mas Bos? Cepet punya menantu, punya cucu. Dikawin orang, lepas tanggungan.” Suara Lek Pardi, teman Bapakku.

“Iya kalau punya besan orang kaya enak Di, lha besan dan menantuku *kere-kere* gitu, ke sini kalau berkunjung pakai motor buntut,” jawab Bapak.

Aku adalah anak keempat dari tiga saudara semuanya perempuan. Yu Kanah dapet Kang Nasir seorang tukang bangunan. Sedangkan Yu Salamah, *Mbakyu* ku yang lain dapet Kang Agus kernet angkot. Dan yang selama ini menjadi kebanggaan di antara anak-anak lain adalah Yu Kalim, suaminya jadi mandor pabrik. Wah jika benar nanti aku bisa dapat tentara pasti Bapakku bangga menepukkan dada.

Aku kaget oleh cicak kawin jatuh tepat di muka. Ekornya yang terputus masih bergerak-gerak beberapa saat. Aku senyum-senyum sendiri membayangkan keindahan masa depan bersanding dengan Nyali. Aku geli menyaksikan cicak keasyikan kawin dan terjatuh. Dan aku meletakkan pisau saat aku mendengar namaku disebut.

“Bukankah Marlia sudah perawan toh Mas Bos, sudah siap punya suami. Suruh pilih calon mantu kaya, apalagi dia kelihatan bening.” Aku kenal suara itu, suara Om Alex.

“Kamu carikanlah jodoh yang cocok untuk anakku, yang kaya, syukur-syukur warisannya banyak. Jadi nanti aku kemana-mana bisa naik mobil dan kalau musim hujan burung jagoanku ini tidak kehujanan,” kata Bapak sambil menunjuk burungnya.

“Dan bisa naik haji ya Mas Bos?” pernyataan Om Alex menjadikan tawa berderai-derai seluruh yang hadir. Derai tawa seketika berhenti setelah terdengar lombok, bawang merah, bawang putih, tomat, dan terakhir trasi jatuh ke dalam wajan. *Sreng*

Setelah teman-temannya pulang, Bapak menuju meja makan. “Kamu sudah punya pacar belum?” tanya Bapak kepadaku. Aku belum sempat menjawab Bapak sudah melanjutkan ucapannya.

“Kalau cari suami *sing nggenah!* Kalau pacarmu *kere tak linggis kowe*. Sudah punya pacar belum?” Bapak bertanya lagi sedikit membentak. Baru saja aku menghela nafas mengumpulkan tenaga untuk menjawab, Bapak meneruskan ucapannya.

“Bagaimana kalau sama Om Alex, kamu kenal Om Alex toh?” Dadaku tak menentu. Seperti ada badai menderu-deru. Di dapur sepasang kucing kejar-kejaran meraung-raung berebut kepala ikan. *Meong-meong*.

“*Kakeane*. Dasar anak jaran! Kamu ditanya tidak menjawab.”

“Bukankah dia punya istri dan anak Pak?”

“Bisa diatur. Sebentar lagi istrinya dicerai kalau kamu mau. Bagaimana?”

Aku tidak menjawab. Aku masuk kamar menutup pintu. Aku mendengar sayur yang baru saja ku masak tumpah, kuah mengucur dari meja membasahi lantai bata. Kucing berlari kegirangan menggondol satu potong telur dadar.

Aku tidak peduli. Aku menutup telinga dengan lagu *Kusmaning Ati*. //*Kusumaning ati, duh wong bagus, kang tak anti anti//mung tekamu, biso gawe, tentrem ning atiku// biyen nate janji, tak ugemi, ora bakal lali//tur kelingan, jroning ati, sak bedahing bumi.*//

Kedelai Rebus

■cerpen Setia Naka Andrian

Langkah yang melumut tak sedikit pun menyurutkan laku untuk menawarkan kedelai rebusnya. Sesekali hingga berkali-kali ia melambaikan tangan ke arah mobil dan bus serta segala pengguna jalan raya. Ya, di lampu merah ketika merahnya memberhentikan laju segala pengguna jalan. Saat itu pun ia langsung mengitari para pengguna jalan, untuk menawarkan kedelai rebusnya itu.

“Kedelai-kedelai, kedelai rebus, kedelai rebus. Masih hangat, masih hangat. Kedelai-kedelai, kedelai rebus, kedelai rebus. Masih hangat, masih hangat. Kedelai rebus, kedelai hangat! Kedelai rebus, kedelai rebus. Masih hangat, masih hangat. Kedelai masih hangat, masih hangat. Masih hangat, masih hangat. Kedelai rebus, kedelai hangat...”

Sepertinya Pak Tua itu merasa kelelahan, ia bingung. Sebenarnya apa yang membuat kedelai rebusku kurang laku? Apa mungkin karena rasanya kurang enak? Kurang garam atau mungkin karena ini bukan kedelai unggul? Tapi aku pikir semuanya sama, sama-sama kedelai. Jika direbus juga semua kedelai tetap akan terasa seperti ini, masih rasa kedelai. Tidak mungkin kedelai dapat berubah menjadi rasa lain, seperti anggur, jeruk, nanas, atau rasa-rasa lainnya.

Lalu kenapa semua pengguna jalan pada tidak mau melirik kedelai rebusku? Apakah karena keadaanku? Karena penampilanku yang lusuh ini? Karena pakaianku yang robek ini? Aku bingung...

Tuhan, maafkan aku.karena aku hanya mampu menjadi penjual kedelai. Itu pun tidak laku. Maaf, Tuhan. Sekali lagi maaf.

Pak Tua itu semakin kelelahan. Matahari benar-benar diatas kepalanya. Menghimpit rapat tubuhnya dengan aspal yang begitu ingin meleleh karena panasnya. Ia menepi, berjalan ke tepi jalan dan mencari tempat bersandar. Sungguh cuaca sangat panas, begitu menyengat hingga keringatnya mengucur begitu derasnya. Panas, panas dan panas. Pak Tua sangat kepanasan. Lelah, lelah dan lelah. Pak Tua benar-benar sangat kelelahan. Kedelai, kedelai, oh kedelai rebus. Kenapa kau tak laku juga?

“Pak, beli kedelai rebusnya, Pak! Pak, kok malah tidur gimana, Pak? Pak, beli kedelai rebusnya, Pak! Bangun, Pak! Aku mau beli kedelai rebusnya!”

“Oh, iya Tuan. Maaf, bukan maksudku begini. Iya, mau beli berapa, Tuan?”

“Satu ikat berapa, Pak?”

“satu ikat dua ribu saja, Tuan.”

“Oke, aku beli lima ikat.”

“Sebentar ya, Tuan. Aku ambilkan.” Diambilnya kantong plastik dari saku celananya. Pak Tua itu pun berdiri, karena begitu susah meraih saku celananya jika sambil duduk.

“Ini, Tuan. Lima ikat kedelai rebusnya.”

“Ini sepuluh ribu, Pak.”

“Iya, terimakasih, Tuan.”

Kemudian pembeli itu pergi dari hadapannya. Seorang lelaki setengah baya yang berjas hitam, dengan topi dan kaca mata yang hitam pula. Lalu, pak Tua pun menghitung uang ribumannya yang didapat satu kali dalam sehari ini.

Sepuluh ribu, terimakasih Tuhan. Akhirnya kau kirim pembeli juga ke hadapanku untuk sekedar mencicipi kedelai rebus ini. Sekali lagi terimakasih, Tuhan. Oh iya, bila Tuhan mau, kesini saja. Nanti akan kuberi satu ikat secara gratis. Tapi syaratnya Tuhan harus membeli lima ikat dengan harga lima kali lipat. Gimana apakah Tuhan, mau?

Iya, karena Tuhan ya harus dengan harga yang berkali lipat. Katanya kan Tuhan maha segala-galanya, jadi ya pasti otomatis maha kaya juga. Pasti banyak uang juga. Bukankah begitu, Tuhan? Hehe...

“Pak Tua! Apa-apaan kamu ini! Kalau tidak niat jualan itu ya nggak usah jualan! Ini lihat kantong plastikmu! Ini kantong plastik atau sarang burung yang penuh dengan kotoran burung seperti ini!”

“Maaf, Tuan. Maafkan aku, Tuan. Coba bawa kesini biar aku ganti dengan kedelai rebus yang lain, Tuan.”

“Tidak usah, termakasih ya Pak Tua! Mana kembalikan uang sepuluh ribu saya!”

“Tapi, Tuan?”

“Hah, tidak ada tapi-tapi! Mana cepetan kembalikan uang sepuluh ribu saya! Ini saya sudah keburu ada rapat di kantor!”

“Tuan?”

“Ayo, tunggu apa lagi! Mana kembalikan uang sepuluh ribu saya!”

“Iya, baik Tuan. Ini uang sepuluh ribunya.”

“Kalau niat jualan itu ya yang serius! Jangan setengah-setengah! Malah bagiku kamu ini nggak ada setengah! Seperempat aja belum tentu nyampai! Besok-besok lagi yang rapi bila mau berjualan! Jaga kebersihan juga! Beli kantong plastik yang baru, jangan yang kotor dan penuh dengan kotoran burung seperti ini! Ingat semua pesan-pesanku! Ini saya kembalikan kedelai-kedelai busukmu! Dasar penjual jorok! Udah tua, hampir mati! Tapi masih saja jorok! Ingat, Tuhan ingin manusia yang mati menghadapnya itu suci! Pakai jas yang rapi dan bersih sepertiku ini. Tuhan malas menerima makhluknya dengan baju yang compang-camping sepertimu, Pak Tua Tolol!”

Sarang Lilin, Agustus 2015

MUTIARAKU

■cerpen Ambarini Asriningsari

Kutengok kamar anakku siang itu. Kulihat dia tidur pulas, damai, seperti tidak ada beban yang menghimpitnya. Aku menengadahkan kepala ke atas, kulihat plafonnya sudah saatnya dibersihkan. Ada laba-laba sedang membuat rumah di pojok kamar anakku. Begitu hati-hatinya binatang itu menjulurkan ludahnya ke bawah membuat untaian tali yang kuat untuk dikaitkan dengan tali-tali yang saling menyatu. Dengan lihainya dia seperti penari dalam pertunjukan sirkus meluncur ke bawah, kembali ke kanan sambil mengeluarkan ludah untuk membuat sarangnya. Kuurungkan niatku membersihkannya, mengingat binatang itu dengan rasa kasih membuat kedamaian untuk menyimpan telur dan anak-anaknya. Begitu besar kasih Tuhan membuat semuanya menjadi baik.

Kuingat ketika itu. Waktu menunjukkan pukul lima sore, aku baru saja pulang dari kampus. Tiba-tiba anakku masuk kamar dengan wajah yang berat, raut wajah menunjukkan ada beban yang sangat berat. Aku sedikit kaget bingung “Duh Gusti, apa yang sedang terjadi? Jeritku dalam hati.

“Mami.....aku nggak kuat Mam....Mami telah menghancurkan masa depanku!” isak anakku ketika itu.

“Lho.....sebentar ta Le.... sebetulnya ada apa?” hatiku tercabik-cabik ketika aku dituduh anakku sendiri akan menghancurkan masa depannya. Ya Tuhan apa yang terjadi, tidak mungkin seorang ibu dengan teganya menghancurkan masa depan anaknya sendiri. Yang aku pikirkan adalah yang terbaik untuk anakku. Dia adalah mutiaraku, pemberian Tuhan yang begitu sempurna. Dia adalah nyawaku. “Ya Tuhan ampunkanlah dosaku!” hanya itu yang dapat kuucapkan dalam hati.

“Mam....aku mau keluar, aku nggak mau kuliah lagi..... aku nggak kuat Mam!” begitu rintih anakku.

“Le....kamu bisa Le....kamu...” belum sempat aku meneruskan kalimatku sudah disaut oleh anakku.

“Mam.....aku malu sama Mami....aku anak bodoh Mam....aku pergi saja dari rumah ini yang penting aku tahu Papi dan Mami tinggal di sini....!” begitu rintih anakku. Belum sempat aku menjawabnya anakku sudah keluar dari kamarku. Aku hanya dapat termenung sendiri. Kulihat Bapaknya sedang tidur. Yang bisa kulakukan adalah bersimpuh di hadapan Tuhan. “Ya Allah yang menciptakan langit dan bumi, apa yang sedang Engkau kehendaki terjadilah dalam hidupku, Engkau maha tahu apa yang akan terjadi. Ya Allha kami percaya Engkau akan menjadikan semuanya baik” doaku ketika itu. Aku tidak berani minta tolong kepada Tuhan. Apa yang terjadi biarlah semua atas kehendak Yang Maha Kuasa.

Beberapa minggu ini kehidupan sepertinya berjalan dengan normal. Tidak ada sesuatu yang mengkhawatirkan. Aku sering memperhatikan anakku. Ketika dia duduk di meja belajar, aku selalu bersyukur karena dia mulai mengerjakan tugas-tugas dari dosennya.

“Mam....aku pingin ke rumah Bu De Lis...” pinta anakku suatu sore.

“Ya ayo....kapan?” tanyaku dengan bersemangat. Kulihat wajah anakku cerah. “Duh Gusti, Engkau telah memberi pencerahan kepada mutiaraku” doaku selalu ketika melihat anakku mulai mempunyai semangat untuk mengerjakan tugas-tugas dari dosennya.

Beberapa hari kemudian kami bertiga berangkat ke rumah kakak suamiku yang tinggal di Jogja. Aku dan suamiku dengan tekun menunggu anakku konsultasi tentang thesis yang akan disusunya. Anakku mendapat bimbingan dari Bu Denya yang ahli microbiologi di suatu universitas negeri di Jogja. Dengan semangat anakku mendengarkan, mencatat, bertanya semua penjelasan-penjelasan yang tidak aku ketahui. Istilah-istilah yang asing selalu kudengar dan membuatku semakin bingung.

Sore itu udara terasa sejuk, angin berhembus semilir masuk ke rumahku melalui jendela yang kubuka. Pikiranku terasa ringan sore itu. Entah karena apa aku selalu tidak tahu, hatiku selalu was-was apabila sudah menyangkut tentang anakku. Ketika aku sedang asik menikmati berita di TV, tiba-tiba ada SMS dari anakku. “Ya Tuhan apa yang terjadi, mengapa anakku mengirim SMS?” Aku segera membaca SMS tersebut. “Penelitianku thesis *arep dibayari* kampus Mam.hehehe” Kaget, senang, terharu, bercampur jadi satu....tetes-tetes air mataku mengalir....mutiara-mutiara kecil menetes satu-satu dari mataku...”*Duh Gusti ingkang kawula sembah....Ya Tuhanku akhirnya Engkau memberikan semuanya menjadi baik....Amin*” itu doaku menerima kabar dari mutiaraku.